

# BAB I

## PENDAHULUAN

Bab ini memaparkan hal-hal yang melatarbelakangi tema atau topik penelitian, sehingga bab ini menjadi komponen awal dalam melakukan penelitian.

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Dinamika kehidupan sosial di masyarakat mengalami perkembangan dan perubahan yang sangat pesat dari masa ke masa. Perkembangan ini diakibatkan oleh kemajuan bidang teknologi, terlebih teknologi informasi dan komunikasi. Wujud kemajuan ini dapat terlihat dari menjamurnya berbagai media sosial seperti *WhatsApp, Facebook, YouTube, Instagram, Twitter, TikTok*, dan sebagainya.

Media sosial dapat dikatakan sebagai ruang publik baru dan beragamnya jenis media sosial ini dimanfaatkan oleh masyarakat umum untuk berbagai aspek kehidupan. Kini media sosial menjadi *platform* utama dalam melakukan koneksi sosial yaitu untuk berinteraksi dan terhubung dengan orang lain secara global. Kemunculan media sosial menjadi terobosan baru bagi masyarakat global untuk terhubung tanpa batasan ruang dan waktu. Media sosial pun tidak hanya memfasilitasi komunikasi antarindividu, tetapi memungkinkan terbentuknya komunitas berdasarkan identitas dan minat penggunanya.

Penggunaan media sosial memberikan berbagai kemudahan bagi para penggunanya. Media sosial memungkinkan para penggunanya untuk tidak hanya menjadi konsumen suatu informasi, tetapi sekaligus menjadi produsen informasi itu sendiri atau dikenal dengan *user generated content* (UGC). Hal ini didukung dengan kemampuan media sosial untuk membagikan berbagai hal dimulai dari informasi berupa teks, gambar, audio, hingga video. Kemampuan inilah yang membuat media sosial menjadi lebih unggul dibandingkan beberapa media lama seperti televisi maupun radio. Dengan demikian, media sosial dapat membuka akses ke kegiatan profesional, pendidikan, pelayanan publik, aktivisme, hiburan, serta kegiatan bisnis yang mandiri dan kolaboratif. Media sosial sebagai media baru telah mengubah cara masyarakat dalam berinteraksi dengan informasi, hiburan, dan budaya secara keseluruhan karena media sosial menawarkan fleksibilitas, aksesibilitas, dan interaktivitas yang belum pernah terjadi dalam sejarah media.

Fenomena penggunaan media sosial ini sesuai dengan pendapat Shirky (2008) yang mendefinisikan media sosial sebagai alat untuk membantu meningkatkan kemampuan penggunanya untuk menjadi lebih mahir dan leluasa dalam berbagi (*to share*), berkerja sama (*to cooperate*) dengan pengguna lain, dan melakukan tindakan kolektif di luar kerangka institusi atau organisasi formal. Pendapat dari Shirky tersebut selaras dengan pendapat Dijck & Poell (2013) yang menyatakan bahwa media sosial merupakan *platform* media yang menekankan keberadaan pengguna dan membantu mereka dalam beraktivitas dan berkolaborasi. Oleh karenanya, media sosial dapat dipandang sebagai fasilitator atau media *online* yang meningkatkan ikatan sosial dan koneksi antarpenggunanya.

Jika dilihat dari kedua pendapat ahli tersebut, media sosial dapat menjadi wadah agar masyarakat bisa terhubung. Hal ini didasari oleh manusia yang merupakan makhluk sosial yang hidup berkelompok karena bersifat saling membutuhkan untuk memenuhi kebutuhannya (Inah, 2013). Di dalam hidup berkelompok, tentunya tidak akan luput dari interaksi maupun komunikasi, dan media sosial telah menjadi wadah manusia untuk melakukan interaksi dan komunikasi tersebut. Dengan demikian, tidak mengherankan apabila saat ini media sosial digunakan atau dimanfaatkan secara masif oleh masyarakat di seluruh dunia. Terlebih saat ini kehidupan bermasyarakat telah mencapai era masyarakat 5.0 yang dikenal dengan istilah *society 5.0* yang merupakan suatu konsep bermasyarakat yang *human-centered* atau berpusat pada manusia dan *technology based* atau berbasis teknologi. Teknologi di era *society 5.0* tak hanya sekadar untuk berbagi informasi, tetapi telah menjadi bagian manusia itu sendiri dalam menjalani kehidupan sehari-harinya (Suherman et al., 2020).

*Platform* manajemen media sosial Hootsuite (*We are Social*), secara berkala mendata tren internet dan media sosial. Hasil dari pendataan Hootsuite menunjukkan bahwa pada tahun 2022 pengguna internet di dunia mencapai 4,95 milyar pengguna (naik 4% dari tahun sebelumnya) dan pengguna media sosial aktif di dunia mencapai 4,62 milyar pengguna (naik 10,1% dari tahun sebelumnya). Hootsuite pun menyajikan data pengguna internet di Indonesia. Berdasarkan data Hootsuite, pengguna internet di Indonesia mencapai 204,7 juta pengguna (naik 1% dari tahun sebelumnya) dan pengguna media sosial aktif Indonesia mencapai

191,4 juta pengguna (naik 12,6 % dari tahun sebelumnya) dengan rata-rata waktu mengakses media sosial 3 jam 17 menit setiap harinya. Dari riset tersebut, dapat diketahui bahwa pengguna media sosial di Indonesia telah setara dengan 68.9% dari total populasi Indonesia yang kini mencapai 277,7 juta jiwa.

Masih dalam pendataan yang sama dari Hootsuite (*We are Social*), pengguna media sosial di Indonesia berdasarkan usia menunjukkan bahwa sebagian besar pengguna media sosial di Indonesia berada dalam rentang usia 24 – 34 tahun, kemudian disusul di rentang usia 18 – 24 tahun, di urutan ketiga berada di rentang 35 – 44 tahun, dan di urutan keempat di rentang 13 – 17 tahun. Berdasarkan data tersebut, dapat diketahui bahwa anak usia siswa sekolah atau peserta didik (13 – 17 tahun) dengan rincian persentase perempuan 6,0% dan laki-laki 5,5% sudah menjadi pengguna aktif media sosial. Namun, dalam keadaan *real* di lapangan, saat ini anak usia dini seperti siswa sekolah dasar sudah mengenal bahkan menjadi pengguna aktif media sosial. Ini diperkuat dengan data riset berjudul *Social Media Impact on Kids* yang dilakukan oleh NeuroSensum, sebuah perusahaan riset pasar berbasis teknologi *neuroscience* pada tahun 2021. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa sebanyak 87% responden yang merupakan kalangan anak di Indonesia telah mengenal dan aktif bermedia sosial di usia 7 tahun atau seusia siswa sekolah dasar. Intenstitas penggunaan media sosial ini pun tidak main-main, mencapai rata-rata 112,1 jam perbulannya (Suyudi, 2021; *We are Social*, 2022).

Anak usia pelajar atau peserta didik merupakan bagian dari anggota masyarakat yang sedang berusaha untuk mengembangkan potensi melalui pendidikan dalam tingkatan, jalur, dan jenis tertentu. Pengertian tersebut tertuang dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Istilah peserta didik di sini mengacu pada seluruh peserta didik dari berbagai jenjang yang tengah menempuh proses pembelajaran, baik pendidikan formal maupun informal.

Hamalik (2004) berpendapat bahwa siswa atau peserta didik merupakan unsur masukan (*input*) dalam sistem pendidikan yang kemudian diproses melalui proses pendidikan untuk menghasilkan manusia yang unggul dan berkualitas sejalan dengan tujuan pendidikan nasional. Berdasarkan pendapat Hamalik dan UU No. 20 Tahun 2003, peserta didik merupakan individu yang perlu untuk dididik

sehingga ia mampu berkembang dan menjadi manusia yang berkualitas. Namun dalam prosesnya, untuk membentuk manusia yang berkualitas sangatlah sulit dan menemui berbagai hambatan. Salah satu hambatan yang terjadi di era saat ini adalah para peserta didik sudah terpapar dampak negatif dari penggunaan media sosial. Kemudahan dalam mengakses media sosial serta banyaknya variasi media sosial dapat menyebabkan lebih banyak waktu para peserta didik yang tersita untuk aktif di media sosial dan menjadi abai akan kewajiban belajar dan munculnya perilaku yang menunda-nunda pekerjaan tugas akademik (Faridah, 2020). Istilah lain dari perilaku menunda-nunda tersebut adalah prokrastinasi akademik. Akinsola dan Tella (2007) memaknai prokrastinasi akademik sebagai cara seorang individu menghindari melakukan hal-hal yang menjadi tanggung jawabnya. Prokrastinasi di kalangan peserta didik dapat dilihat dari sifat abai dan menunda-nunda mengerjakan tugas sekolah atau pekerjaan rumah.

Penelitian yang dilakukan oleh Walojo pada tahun 2017 di SMP Negeri 1 Plosoklaten menunjukkan hasil bahwa 84% peserta didik pernah melakukan prokrastinasi, sedangkan 16% peserta didik telah tepat waktu dengan menaati jadwal yang telah ditetapkan. Di SMP Negeri 1 Plosoklaten, peserta didik melakukan prokrastinasi karena berbagai hal, antara lain karena sibuk atau banyaknya kegiatan lain (50%) di antaranya disebabkan oleh media sosial, kurang memahami tugas (28%), merasa malas (16%), dan menunggu tanggal akhir pengumpulan tugas (6%) (Walojo, 2017). Selanjutnya, pada penelitian yang dilakukan oleh Ayunda Vini Junia pada tahun 2019 di SMP Negeri 18 Palembang yang terdiri atas 120 peserta didik menunjukkan hasil bahwa 45,3% peserta didiknya termasuk pada kategori *heavy users* media sosial dan termasuk tinggi pada prokrastinasi akademik. Penelitian ini membuktikan bahwa kecenderungan peserta didik melakukan prokrastinasi akan tinggi ketika mereka sering menggunakan atau mengakses media sosial (Junia, 2019).

Simpulan dari berbagai penelitian terdahulu di atas, penggunaan media sosial dapat menjadi faktor terjadinya prokrastinasi akademik di kalangan peserta didik yang berujung pada sulit tercapainya tujuan pendidikan untuk membentuk manusia yang berkualitas. Hal ini menarik untuk diteliti karena bagaimana bisa perkembangan teknologi informasi dan komunikasi terutama media sosial yang

seharusnya dapat meningkatkan efektifitas kerja manusia, di sisi lain malah menjadi faktor penghambat untuk kemampuan kerja manusia itu sendiri. Adapun penggunaan media sosial dalam penelitian ini akan difokuskan kepada penggunaan media sosial *TikTok* yang mana menjadi media sosial dengan kenaikan pengguna terbesar sebanyak 72,17% atau 1,39 miliar pengguna di seluruh dunia pada tahun 2022 yang di tahun sebelumnya hanya mencapai 812 juta pengguna. Selain itu, dikutip dari *dataindonesia.id*, Indonesia memiliki 99,1 juta pengguna aktif bulanan *TikTok* pada April 2022. Dengan angka tersebut menjadikan Indonesia sebagai negara kedua dengan jumlah pengguna *TikTok* tertinggi di dunia, setelah Amerika Serikat (Rizaty, 2022). Berdasarkan data tersebut, dapat dilihat bahwa masyarakat Indonesia memiliki minat yang cukup tinggi pada media sosial *TikTok*. Selain itu, menurut laporan *Business of Apps*, secara kelompok usia, pengguna *TikTok* di Indonesia didominasi oleh kelompok usia muda di bawah 30 tahun yaitu kelompok usia 20 – 29 dengan proporsi mencapai 35%, kemudian disusul oleh kelompok usia 10 – 19 tahun yang merupakan usia pelajar (Dihni, 2022). Dilansir dari *ginee.com*, demografi *top location* pengguna *TikTok* terbanyak di Indonesia adalah masyarakat Jakarta dengan total mencapai 22%, di posisi kedua terdapat Jawa Timur dengan persentase 18%, dan di posisi ketiga terdapat Jawa Barat dengan jumlah pengguna *TikTok* mencapai 13%. Sebagai salah satu *top location* dari pengguna *TikTok* di Indonesia, penelitian ini akan dilakukan di wilayah Jawa Barat tepatnya di Kota Bandung sebagai ibu kota provinsi dan salah satu kota besar di Indonesia.

SMP Negeri 33 Bandung merupakan salah satu sekolah menengah pertama di Kota Bandung tepatnya di Jalan Babakan Tarogong, Kecamatan Bojongloa Kaler. Hasil dari wawancara yang dilakukan peneliti terhadap beberapa peserta didik SMP Negeri 33 Bandung menunjukkan bahwa pada umumnya peserta didik telah menjadi pengguna aktif media sosial dan memiliki akun media sosial, terutama media sosial *TikTok*. Peserta didik SMP Negeri 33 Bandung menggunakan *TikTok* sebagai konsumen konten-konten *TikTok* dan sebagian dari peserta didik bahkan telah menjadi konten kreator di *TikTok* dengan mengunggah konten video yang sesuai dengan minatnya. Masih berdasarkan hasil wawancara, peserta didik mengungkapkan bahwa mereka sering mengakses media sosial *TikTok* dan saat

*scrolling TikTok* mereka cenderung keasyikan serta lupa waktu sehingga menjadi malas belajar juga menunda-nunda mengerjakan tugas sekolah.

Penelitian ini dilakukan pada peserta didik SMP Negeri 33 Bandung di jenjang kelas VIII. Hal ini mempertimbangkan peserta didik kelas VII yang masih dalam masa penyesuaian dan adaptasi dari tingkat sekolah dasar ke sekolah menengah. Kemudian, peserta didik kelas IX yang telah mulai diarahkan untuk fokus pada ujian akhir dan dihadapkan dengan target untuk menuju jenjang berikutnya yaitu jenjang sekolah menengah atas. Berdasarkan pertimbangan tersebut, penelitian dilakukan pada peserta didik SMP Negeri 33 Bandung di jenjang kelas VIII karena di jenjang ini peserta didik sudah beradaptasi sebagai peserta didik sekolah menengah pertama dan memang difokuskan untuk belajar serta mengerjakan tugas sekolah. Selain itu, pemilihan jenjang kelas VIII pun memudahkan penyesuaian jadwal penelitian dengan pihak SMP Negeri 33 Bandung mengingat waktu penelitian yang terbatas.

Hubungan penelitian ini dengan Ilmu Pengetahuan Sosial terdapat dalam penggunaan media sosial *TikTok*. IPS dalam konteks ilmu-ilmu sosial mengkaji fenomena sosial, fenomena sosial terkait penggunaan teknologi berupa media sosial *TikTok* yang dapat mempengaruhi penggunanya, terutama di kalangan peserta didik salah satunya termasuk pada bahasan psikologi sosial. Rahman (2020) memaparkan bahwa sosiologi dan psikologi merupakan ilmu induk yang berkontribusi besar terhadap psikologi sosial. Psikologi sosial dapat didefinisikan sebagai studi ilmiah yang mengkaji tentang perilaku seorang individu yang dapat berpengaruh sekaligus dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya, lebih tepatnya lingkungan sosialnya (Saleh, 2020).

Media sosial sendiri telah menjadi tempat untuk masyarakat termasuk kalangan peserta didik melakukan kegiatan sosial antara lain melakukan interaksi sosial dan komunikasi dengan orang lain. Kegiatan sosial dalam media sosial ini dapat memengaruhi psikologis penggunanya, baik positif maupun negatif (Putri et al., 2022). Hal ini selaras dengan pendapat Stephan dan Stephan (1990) dalam Saleh (2020) yang menyebutkan bahwa perhatian pada studi psikologi sosial terletak pada bahasan dinamika psikologis individu dengan caranya berhubungan yang meliputi interaksi yang memberi pengaruh dalam berpikir, berperasaan, dan berperilaku.

Penelitian ini berfokus pada peserta didik yang merupakan pengguna media sosial *TikTok* untuk mengetahui bagaimana *TikTok* dapat memengaruhi perilaku mereka, khususnya pada perilaku prokrastinasi akademik. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam mengurangi tingkatan penggunaan media sosial *TikTok* agar tidak berlebihan yang mana dapat menyebabkan peserta didik menunda-nunda tugas sekolah dan abai akan tanggung jawabnya sebagai pelajar. Selain itu, diharapkan pula penelitian ini dapat menguatkan konten kajian IPS dalam tema *science, technology, and society* yang merupakan salah satu tema standar program *social studies* menurut NCSS (*National Council for the Social Studies*).

Sesuai dengan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, peneliti memilih untuk melaksanakan sebuah penelitian survei kuantitatif mengenai “Pengaruh Penggunaan Media Sosial *TikTok* terhadap Prokrastinasi Akademik Peserta Didik SMP Negeri 33 Bandung” yang bermaksud untuk mengetahui adakah pengaruh faktor penggunaan media sosial *TikTok* terhadap tingkat prokrastinasi akademik peserta didik jenjang SMP.

## 1.2 Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang sebelumnya, peneliti memfokuskan masalah penelitian dalam bentuk rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana tingkatan penggunaan media sosial *TikTok* di kalangan peserta didik kelas VIII SMP Negeri 33 Bandung?
2. Bagaimana tingkatan prokrastinasi akademik di kalangan peserta didik kelas VIII SMP Negeri 33 Bandung?
3. Apakah terdapat pengaruh penggunaan media sosial *TikTok* terhadap prokrastinasi akademik peserta didik kelas VIII SMP Negeri 33 Bandung?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka peneliti merumuskan tujuan di dalam penelitian, yaitu:

1. Menganalisis tingkat penggunaan media sosial *TikTok* di kalangan peserta didik SMP Negeri 33 Bandung.
2. Menganalisis tingkat prokrastinasi akademik di kalangan peserta didik SMP Negeri 33 Bandung.

3. Menganalisis pengaruh penggunaan media sosial *TikTok* terhadap prokrastinasi akademik peserta didik SMP Negeri 33 Bandung.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini memiliki beberapa manfaat, yaitu:

##### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambahkan pemahaman juga pengetahuan tentang pengaruh dari penggunaan media sosial *TikTok* terhadap prokrastinasi akademik yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber atau acuan pada penelitian berikutnya.

##### 2. Manfaat Kebijakan

Memberikan arahan kebijakan bagi pihak sekolah baik kepala sekolah, guru kelas, serta guru bimbingan konseling untuk pembuatan program atau peraturan peningkatan kedisiplinan peserta didik dalam belajar yang baik juga efektif, sehingga mampu mengurangi tingkat penggunaan media sosial *TikTok* dan prokrastinasi akademik di kalangan peserta didik.

##### 3. Manfaat Praktis

- a. Untuk peserta didik. Diharapkan para peserta didik dapat menggunakan media sosial khususnya *TikTok* dengan lebih bijak, serta peserta didik dapat memahami dan mengetahui dampak buruk dari penggunaan *platform* media sosial terhadap perilaku prokrastinasi akademik.
- b. Untuk guru. Sebagai sebuah saran untuk melakukan upaya-upaya pendisiplinan peserta didik, juga diharapkan memberikan sudut pandang baru sebagai pertimbangan untuk membuat peraturan bagi peserta didiknya.
- c. Untuk sekolah. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi lebih mengenai tingkat penggunaan media sosial peserta didiknya guna meningkatkan performa sekolah melalui program atau peraturan sekolah mengenai penggunaan gawai dan media sosial di kalangan peserta didiknya.
- d. Untuk Prodi Pendidikan IPS FPIPS UPI Bandung. Sebagai acuan untuk menambahkan sumber kepustakaan yang dapat dimanfaatkan oleh mahasiswa Pendidikan IPS UPI sebagai bahan bacaan maupun bahan referensi.
- e. Untuk peneliti lain. Diharapkan bisa menjadi rujukan maupun referensi untuk melanjutkan atau mengembangkan penelitiannya.



#### 4. Manfaat di Segi Isu dan Aksi Sosial

Memberikan rincian informasi lebih lanjut kepada semua pihak yang berkaitan dengan tingkat penggunaan media sosial *TikTok* dan tingkat prokrastinasi akademik di kalangan peserta didik Indonesia agar dapat menjadi rujukan baik bagi lembaga formal atau non-formal dalam menetapkan kebijakan mengenai penggunaan media sosial bagi anak di bawah umur dalam rangka memaksimalkan pendidikan dan berupaya mewujudkan tujuan menghasilkan manusia yang berkualitas dapat tercapai.

### 1.5 Struktur Organisasi Penulisan Penelitian

Struktur penulisan penelitian yang berjudul “*Pengaruh Penggunaan Media Sosial TikTok terhadap Prokrastinasi Akademik Siswa SMP Negeri 33 Bandung*” disusun sebagai berikut.

#### BAB I – PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan tentang latar belakang masalah penelitian, fokus penelitian dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur penulisan penelitian.

#### BAB II – KAJIAN PUSTAKA

Bab ini memaparkan konsep-konsep dari media sosial, media sosial *TikTok*, konsep mengenai prokrastinasi akademik, landasan teori mengenai penggunaan media sosial *TikTok* dan prokrastinasi akademik, penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian, serta hipotesis penelitian.

#### BAB III – METODE PENELITIAN

Bab ini memaparkan desain penelitian, lokasi dan waktu penelitian, objek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, tahapan penelitian, serta instrumen yang digunakan dalam penelitian.

#### BAB IV – TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini memaparkan dua hal yaitu temuan penelitian berdasarkan pengolahan dan analisis data, serta memaparkan pembahasan temuan penelitian yang telah disusun sebelumnya.

#### BAB V – KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini memaparkan simpulan dari pelaksanaan penelitian, implikasi, dan rekomendasi yang disusun peneliti merujuk pada hasil penelitian.